

**GAMBARAN ALTRUISME REMAJA SMA
DI DESA NGINGASREMBYONG
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO**

Mokhamad Hanif Nur Risqy¹, Dr. Hj. Lilik Ma'rifatul Azizah, S.Kep. Ns., M.Kes²,
Heri Tri Wibowo, S.Kp., S.Km., M.Kes³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Bina Sehat Ppni Mojokerto

²Dosen Keperawatan Komunitas Stikes Bina Sehat Ppni Mojokerto

³Dosen Keperawatan Komunitas Stikes Bina Sehat Ppni Mojokerto

Email :

ABSTRAK

Seseorang yang memiliki *altruisme* yang tinggi diinterpretasikan sebagai seseorang yang mampu memberikan perhatian terhadap orang lain, mampu membantu orang lain serta mampu meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *altruisme* remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA yang tinggal di Dusun Sidonganti Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sejumlah 43 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Besar sampel adalah 43 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai *altruisme* tingkat sedang yaitu 34 orang (79,1%), dan responden yang mempunyai *altruisme* tingkat rendah yaitu 9 orang (20,9%). Gambaran *altruisme* remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagian besar sedang. Hal ini disebabkan karena memberikan arahan kepada seseorang yang tidak dikenal, memberikan uang untuk amal, menyumbangkan pakaian atau barang untuk amal, menunjukkan kesalahan petugas dalam menagih untuk suatu barang seperti kebalian uang belanja yang lebih akan diberitahukan kepada kasir dan mengembalikannya, membantu teman sekelas yang tidak saya kenal dengan baik dengan tugas pekerjaan rumah ketika pengetahuan saya lebih besar dari miliknya, menawarkan untuk membantu orang cacat atau lanjut usia di seberang jalan, menawarkan tempat duduk saya di kereta atau bus kepada seseorang yang berdiri, membantu seorang kenalan pindah rumah.

Kata Kunci: *altruisme*, remaja, SMA

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi perilaku tolong-menolong (*altruisme*). Seseorang yang memiliki *altruisme* yang tinggi diinterpretasikan sebagai seseorang yang mampu memberikan perhatian terhadap orang lain, mampu membantu orang lain serta mampu meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Fakhriyah & Aulia, 2019). Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Remaja memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan banyak remaja yang tidak memikirkan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan (Pamungkas & Muslikah, 2019).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Puspitasari, 2015) bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu terjadinya *altruisme*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi *altruisme* sebesar 43% dan 57% dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Vidyanto, 2017) dimana analisis yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 30,25 % yang ditunjukkan oleh R Square sebesar 0,550 terhadap variabel perilaku altruis. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku *altruisme* sebesar 30,25% sehingga terdapat 60,75 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku *altruisme* di SMAN 1 Polanharjo selain variabel kecerdasan emosional.

Hasil studi pendahuluan di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dengan sosial eksperimen di dekat warung kopi *wi fi* dimana ada sekitar 9 orang remaja yang sedang bermain HP, peneliti mencoba untuk lewat dan menjatuhkan barang-barang bawaan, untuk melihat respon remaja,

ternyata dari 9 remaja, hanya 1 orang yang datang dan langsung menolong untuk memungut barang-barang dan meminggirkan motor, sedangkan 6 orang yang lain hanya melihat, dan 2 orang tetap fokus pada HP. Peneliti kemudian bertanya kepada 1 remaja yang menolongnya dengan pertanyaan mengapa mau menolong, remaja tersebut menjawab bahwa ia reflek menolong karena merasa bahwa peneliti membutuhkan bantuannya, dan menempatkan jika ia berada di posisi peneliti. Peneliti juga bertanya pada 6 remaja yang hanya melihat, 4 orang menjawab tidak menolong karena sudah ada temannya yang menolong sehingga tidak butuh lagi bantuannya, sedangkan 2 orang menjawab karena tidak membutuhkan bantuan banyak orang. Peneliti bertanya pada 2 remaja yang fokus pada HP, 2 remaja menjawab mereka sedang fokus pada game yang dimainkan sehingga kurang memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya.

Perilaku menolong (*altruisme*) dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seseorang (Meinarno & Sarwono, 2012). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki suasana hati yang baik serta sifat yang baik pula. Orang yang cerdas secara emosional memahami dirinya serta orang lain (empati) sehingga ia bisa memunculkan sisi-sisi baik dari dalam dirinya seperti *altruisme* (Fakhriyah & Aulia, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *altruisme* pada remaja adalah melalui *Cognitive behavioural therapy* (CBT) yang merupakan pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berfikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosional mereka (Sa'adah & Rahman,

2015). Selain CBT, konsep *priming* Tuhan juga dapat meningkatkan *altruisme* pada remaja (Rosito, 2016).

TUJUAN UMUM

Mengetahui gambaran *altruisme* remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, merupakan suatu metode yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan secara akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang ingin diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA yang tinggal di Dusun Sidonganti Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sejumlah 43 orang.

Pada dasarnya ada dua syarat yang harus terpenuhi saat menetapkan sampel, yaitu *representatif* (mewakili) dan sampel harus cukup banyak. Sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja SMA yang tinggal di Dusun Sidonganti Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sejumlah 43 orang.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2016). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengukuran *altruisme* menggunakan *Adapted Self Report Altruism Scale* yang dikembangkan oleh Rushton (1981) yang kemudian diadaptasi oleh (Witt & Boleman, 2009). Instrumen ini diberikan skor 0-4 untuk setiap jawaban yang diberikan oleh responden.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2020 sampai dengan Juni 2021

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2020 sampai dengan Juni 2021 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Malu Menolong di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

NO	PERNAH TIDAK	FREKUENSI	%
1	Ya	7	16,3
2	Tidak	36	83,7
Jumlah		43	100.0

Sumber: data primer, 2021

Menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak malu jika menolong orang lain yaitu 36 orang (83,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Menolong Jika Kenal di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

NO	PERNAH TIDAK	FREKUENSI	%
1	Ya	7	16,3
2	Tidak	36	83,7
Jumlah		43	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak hanya menolong orang lain jika mengenalnya yaitu 36 orang (83,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Tidak Menolong di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Menolong Kenal	Jika	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mengenal korban		11	25,6
Bukan korban yang layak ditolo		2	4,7
Sudah banyak yang menolong		30	69,8
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menolong orang lain yang mengalami musibah karena adanya dorongan dari hati yaitu 28 orang (65,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Altruisme* Remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

<i>Altruisme</i> Remaja SMA	Frekuensi	(%)
Tinggi	0	0
Sedang	34	79,1
Rendah	9	20,9
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai *altruisme* tingkat sedang yaitu 34 orang (79,1%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai *altruisme* tingkat sedang yaitu 34 orang (79,1%), dan responden yang mempunyai *altruisme* tingkat rendah yaitu 9 orang (20,9%).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* seseorang, dan diantara faktor-faktor tersebut terdapat hubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu faktor

situasional yang didalamnya ada bystander (kondisi lingkungan), kecerdasan emosional dan faktor internal mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu mood atau suasana hati, pola asuh juga menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *altruisme* dimana peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong dapat menjadi pembelajaran bagi anak agar dapat berperilaku altruistik, pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial sehingga dengan sendirinya anak belajar tentang suatu hal yang positif, termasuk melakukan perilaku *altruisme* (Dayakisni & Hudaniah, 2015; Meinarno & Sarwono, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden mempunyai *altruisme* sedang. Hal ini disebabkan karena responden sering melakukan pertolongan pada orang lain seperti memberikan arahan kepada seseorang yang tidak dikenal, memberikan uang untuk amal, menyumbangkan pakaian atau barang untuk amal, menunjukkan kesalahan petugas dalam menagih untuk suatu barang seperti kebalian uang belanja yang lebih akan diberitahukan kepada kasir dan mengembalikannya, membantu teman sekelas yang tidak saya kenal dengan baik dengan tugas pekerjaan rumah ketika pengetahuan saya lebih besar dari miliknya, menawarkan untuk membantu orang cacat atau lanjut usia di seberang jalan, menawarkan tempat duduk saya di kereta atau bus kepada seseorang yang berdiri, membantu seorang kenalan pindah rumah.

Faktor selanjutnya adalah malu untuk menolong orang lain atau takut dikatakan sok pahlawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak merasa malu menolong orang di jalan dan takut dikatakan sok pahlawan mempunyai *altruisme* yang sedang yaitu 94,4%. *Bystander* atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang besar dalam

mempengaruhi seseorang saat memutuskan untuk menolong ketika dihadapkan pada keadaan darurat (Meinarno & Sarwono, 2012).

Faktor yang menyebabkan altruisme remaja selanjutnya melakukan pertolongan hanya jika mengenal orang yang hendak ditolong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 94,4% responden yang tidak hanya menolong orang yang dikenal memiliki altruisme sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai altruisme tingkat rendah yaitu 9 orang (20,9%). Penyebab responden memiliki perilaku *altruisme* yang kurang juga dipengaruhi oleh rasa tidak berkepentingan dengan orang lain atau mementingkan diri sendiri sehingga menyebabkan responden menolak untuk membantu orang lain (Mahmuliana & Martunis, 2017).

Responden yang mempunyai altruisme rendah karena kurangnya responden dalam melakukan tindakan-tindakan seperti membuat perubahan untuk seseorang yang tidak dikenal karena hal seperti ini memang sulit untuk dilakukan anak usia remaja, membantu membawa barang milik seseorang yang tidak dikenal, hal ini dapat disebabkan karena tidak semua orang yang membawa barang bersedia ditolong karena bisa jadi barang bawaannya adalah barang berharga yang tidak sembarang orang boleh membawanya.

Berdasarkan indikator empati didapatkan persentase skor sebesar 45% dengan rata-rata skor 1,9. Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Sikap empati yang terus menerus akan melibatkan pertimbangan-pertimbangan moral. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi maka dirinya akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Nashori, 2013).

Berdasarkan indikator keinginan memberi mendapatkan persentase sebesar

63% dengan skor rata-rata 2,6. Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikan. Skor rata-rata 2,6 menunjukkan bahwa indikator ini antara kadang-kadang atau sering dilakukan oleh responden

Berdasarkan indikator sukarela didapatkan persentase sebesar 68% dengan skor rata-rata 2,9. Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan. Skor rata-rata 2,9 menunjukkan bahwa indikator ini antara kadang-kadang atau sering dilakukan oleh responden. Sukarela merupakan indikator dengan skor tertinggi dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Gambaran altruisme remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagian besar sedang. Hal ini disebabkan karena memberikan arahan kepada seseorang yang tidak dikenal, memberikan uang untuk amal, menyumbangkan pakaian atau barang untuk amal, menunjukkan kesalahan petugas dalam menagih untuk suatu barang dan mengembalikannya, membantu teman sekelas yang tidak saya kenal dengan baik dengan tugas pekerjaan rumah ketika pengetahuan saya lebih besar dari miliknya, menawarkan untuk membantu orang cacat atau lanjut usia di seberang jalan, menawarkan tempat duduk saya di kereta atau bus kepada seseorang yang berdiri, membantu seorang kenalan pindah rumah.

SARAN

1. BAGI REMAJA

Remaja diharapkan untuk tidak mementingkan diri sendiri dan memberikan pertolongan pada orang lain meskipun tidak mengenalnya selama dia meminta bantuan atau

tampak membutuhkan bantuan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

2. Bagi Tempat Penelitian

Menggalakkan kegiatan karang taruna sebagai wadah bagi remaja untuk mengembangkan diri agar lebih bisa mengisi hari dengan kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan, solidaritas, sehingga bisa meningkatkan altruism

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme pada remaja seperti pola asuh orang tua atau memberikan edukasi untuk meningkatkan altruisme remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(Nomor 5), 356–362.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fakhriyah, F., & Aulia, P. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme siswa sma yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Riset Psikologi*, 03, 1–12.
- Goleman, D. (2018). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. W Santrock. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Kumalasari, I., & Adhyantoto. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Salemba Medika.
- Kusmiran. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan Wanita*. Salemba Medika.
- Mahmuliana, D., & Martunis, D. A. (2017). ANALISIS PERILAKU ALTRUISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN BABUN NAJAH BANDA ACEH. *SULOH: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Syaikh Kuala*, 2(2).
- Marmi. (2013). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar.
- Meinarno, M. ., & Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2013). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016a). *Metodologi*

- Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016b). No Title. In *Metodelogi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis*. Salembah medika.
- Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi MIPA SMA N 3 Demak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Puspitasari, J. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Siswa Siswi Anggota Pramuka. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Rosito, A. C. (2016). Gambaran Kepribadian Altruistik Pada Remaja: Suatu Studi Pada Mahasiswa Universitas Hkbp Nommensen Medan. *Prosiding Ikatan PSskologi Sosial*.
- Sa'adah, F. M., & Rahman, I. K. (2015). Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(2), 49–59. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-05>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.1108/09513551011032482>. Bastian
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti. (2020). Perilaku Altruisme Pada Relawan Konselor Remaja. *Personifikasi*, 11(1), 101–108.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Soetjningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2019). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Vidyanto, M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Witt, P., & Boleman, C. (2009). Adapted self-report altruism scale. *University of*

Minnesota, 3.
[https://cyfar.org/sites/default/files/Altruism_Adapted_Self-Report_Scale_\(Rushton\)_0.pdf](https://cyfar.org/sites/default/files/Altruism_Adapted_Self-Report_Scale_(Rushton)_0.pdf)